

## **PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN MORAL**

**Muhammad Aufa Muis<sup>1</sup>, Siti Zulaikha<sup>2</sup>, Sukma Ningsih<sup>3</sup>, Nadila Juanda<sup>4</sup>**

[muhammadaufamuis25@gmail.com](mailto:muhammadaufamuis25@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulaikhasiti0404bks@gmail.com](mailto:zulaikhasiti0404bks@gmail.com)<sup>2</sup>,

[sukmaningsih422@gmail.com](mailto:sukmaningsih422@gmail.com)<sup>3</sup>, [nadilabks@gmail.com](mailto:nadilabks@gmail.com)<sup>4</sup>

STAIN Bengkalis

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penggunaan media sosial terhadap pendidikan moral. Dampak positif dari penggunaan media sosial ini diantaranya: Pertama, mempermudah interaksi komunikasi antar individu. Kedua, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan kecepatan tinggi. Ketiga, berperan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran. Keempat, menguatkan hubungan keluarga yang berada di lokasi cukup jauh. Selain dampak positif, terdapat dampak negatif dari media sosial diantaranya: pertama, risiko terpapar konten atau berita negatif melalui media sosial. Kedua, mendorong ketergantungan pada pengguna internet. Ketiga, berpotensi menurunkan interaksi sosial secara tatap muka. Keempat, menyebabkan konflik. Kelima, timbulnya kekerasan moral seperti komentar negatif, penghinaan, perilaku kurang sopan dalam tindakan dan pembicaraan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Pendidikan Moral

### **PENDAHULUAN**

Era global ini menantang kita dengan berbagai masalah, baik internal maupun eksternal. Krisis etika dan moral di kalangan generasi muda bukanlah isu yang dibuat-buat, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media sosial. Pendidikan tidak hanya tanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter murid. Kendala kontrol guru terhadap murid kadang-kadang membuat mereka kecolongan, menyebabkan perilaku moral tanpa pengetahuan guru. Media sosial memiliki dampak besar dalam kehidupan pendidikan, memungkinkan partisipasi terbuka, komentar, dan penyebaran informasi dengan cepat. Media bukan hanya produk budaya, tetapi juga membentuk budaya dalam masyarakat, dinamis seiring perubahan zaman. Situasi yang dihasilkan oleh media menjadi menarik ketika dikaitkan dengan resistensi sekelompok masyarakat terhadap perubahan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan internet, terutama media sosial, untuk dengan mudah memasukan identitas atau melakukan kejahatan. Meskipun di lingkungan sekolah, remaja berupaya menemukan identitas mereka dengan berinteraksi bersama teman sebaya. Saat remaja tersebut membagikan sisi hidupnya yang penuh kesenangan, seringkali realitasnya adalah kesepian. Manusia sebagai individu kreatif mampu menciptakan berbagai hal, termasuk interaksi di dunia maya, di mana setiap individu dapat menampilkan karakter yang berbeda dari dunia nyata. Dalam dunia media massa saat ini dan masa depan, konvergensi media bukan hanya keharusan tetapi juga kebutuhan, terutama bagi pelajar, yang menghasilkan media-media baru seperti radio online, televisi online, majalah online, dan jurna online (Ilzam and Hawadi 2021).

Menurut Dedi Supriadi, pendidikan nilai moral/agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun keutuhan suatu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak), risiko kerusakan dan kekacauan besar dapat mengancam eksistensi sebuah bangsa. Pentingnya kembali memprioritaskan pendidikan budi pekerti saat ini mengindikasikan kekhawatiran terhadap krisis moral dan disarray dalam kehidupan sosial bangsa. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral diartikan sebagai usaha sadar yang terencana oleh orang dewasa

untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) untuk menanamkan nilai-nilai keTuhanan, estetika, etik, baik dan buruk, benar dan salah, daam perbuatan, sikap, dan kewajiban. menurut Pam Schiller dan Tamera Bryant (2002) Materi pendidikan nilai mora mencakup aspek seperti keTuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, kemandirian, percaya diri, loyalitas, kesabaran, rasa bangga, kecerdasan, sikap respek, tanggung jawab, dan toleransi, serta ketaatan, perhatian, dan rasa berterima kasih (Nawawi 2018).

Perangkat teknologi pada era ini dirancang sedemikian sederhana, memungkinkan pengguna, termasuk anak sekolah dasar, dengan cepat menguasai fitur-fitur aplikasi yang terkait dengan media sosial. Baik telepon genggam maupun laptop yang terhubung dengan internet memudahkan akses luas ke berbagai situs dan aplikasi secara gratis. Banyak merek telepon genggam saat ini menawarkan fitur media sosial gratis dan mudah diunduh, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, yang menjadi aplikasi sosial media paing populer di masyarakat kita saat ini. Kemudahan yang ditawarkan oleh perangkat teknologi informasi saat ini menjadikannya kebutuhan utama yang diperlukan hampir setiap saat daam aktivitas sehari-hari. Berkomunikasi pun tidak memerlukan banyak energi dan biaya karena tidak perlu pertemuan langsung di suatu tempat khusus. Teknologi dengan aplikasi sosial media mempermudah komunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia daam waktu singkat dan dengan sangat mudah. Bahkan anak-anak usia sekolah dasar pun dengan cepat memahami ha tersebut, yang membawa dampak baik dan buruk terutama daam aktivitas bersosialisasi mereka (Fitri 2017).

penting media sosial daam kehidupan masyarakat Indonesia sangat terlihat seiring dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi. Evolusi teknologi komunikasi ini secara signifikan memengaruhi pola komunikasi antar individu dan berdampak pada berbagai sektor seperti bisnis, organisasi, pembelajaran, kesehatan, dan sektor lainnya. Media sosial kini menjadi wadah komunikasi yang paing vita, menjadi tempat utama untuk memperoleh informasi terkini dan mengikuti perkembangan terbaru. Bahkan, penggunaan media tradisional seperti televisi, radio, dan koran mengalami penurunan (Haimatussadiyah 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan analisis kepustakaan dengan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada eksplorasi pemikiran. Peneliti menerapkan pendekatan interpretatif untuk mencari pemahaman mendasar tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan penguasaan subjek yang diteliti daam konteks penelitian kepustakaan. Bahan pustaka menjadi fokus utama, dan pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber informasi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data dengan pendekatan deduktif dan teknik komparatif, membandingkan ide-ide dan pendapat yang berhubungan dengan topik yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Media Sosial**

Media berasal dari kata latin “Medium” yang artinya perantara. Perantara saling mengirim pesan. Ada beberapa fungsi media sosial yang umum diketahui masyarakat, antara lain: Lebih cepat mencari berita, informasi, dan pengetahuan ketika memahami media sosial itu sendiri, Hiburan, memudahkan pengguna media sosial untuk melakukan komunikasi daring atau online, seperti berbagi status atau update status, memberikan berita dan informasi, chatting hingga mengirimkan undangan, untuk memudahkan komunikasi, dapat mengundang

banyak tanggapan dari masyarakat, cara berbagi informasi hingga secara internasional, mempromosikan produk atau memperkenalkan merek lokal dengan dunia internasional, menciptakan lapangan kerja baru seperti membuka layanan pemasaran media sosial, mengelola

jejaring sosial, menerbitkan postingan untuk promosi dan tentunya dapat mengetahui sejauh mana kemampuan atau keterampilan yang kita miliki secara pribadi (Madyan and Baidawi 2021).

Media sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi yang memberikan dampak besar bagi manusia, terutama dalam mempermudah komunikasi dan sosialisasi. Seiring semakin majunya internet dan teknologi seluler, media sosial juga berkembang pesat. Jejaring sosial sudah sangat familiar di era teknologi ini, bahkan hampir semua orang mempunyai jejaring sosial. Perkembangan media sosial yang pesat membuat akses media sosial semakin mudah. Kemudahan akses media sosial telah membawa banyak manfaat bagi banyak pengguna di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sekarang semua orang dari orang dewasa hingga anak-anak mengetahui nama jejaring sosial, Jejaring sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah jejaring sosial Instagram. Media sosial Instagram adalah aplikasi berbagi foto yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil foto, menerapkan filter digital yang disertakan dalam aplikasi dan kemudian membagikannya. Selain berbagi di jejaring sosial Instagram itu sendiri, juga dapat dibagikan ke layanan jejaring sosial lainnya dengan menghubungkan jejaring sosial Instagram dengan jejaring sosial lainnya (Dini Destriani 2020).

Media sosial adalah inovasi terbaru yang sangat diminati oleh generasi milenial, terutama kalangan remaja hingga dewasa. Dengan media sosial, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita dan informasi yang tersebar dengan cepat, sehingga terbentuk opini baru, baik positif maupun negatif, setelah peristiwa tersebut terjadi. Menurut Febriyanti & Tutiasri (2018b), Sudibyo menyatakan bahwa media sosial telah membawa model interaksi sosial yang revolusioner. Jumlah pengguna media sosial juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Selain digunakan untuk membangun empati sosial dan pengertian antar sesama, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan kejahatan terhadap orang lain. Media sosial kini menjadi platform yang sangat populer di kalangan anak muda untuk mengakses berbagai informasi. (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020)

Media sosial merupakan sarana sosialisasi antar manusia yang berlangsung secara online dan memungkinkan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media Media sosial menggunakan teknologi berbasis web

untuk mengubah komunikasi menjadi percakapan interaksi. Di antara 55 jejaring sosial populer saat ini adaah: Whatsapp, Facebook, Twitter, Wikipedia, Instagram, Path, dan lain-lain (Putrii, Dina Widya, and Merika Setiawati 2022).

Media sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah bentuk media sosial paling populer yang digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Pandangan lain adalah bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Rafiq 2015).

Dailey (2009:3) dalam (Badri, 2011:132) mendefinisikan media sosial sebagai konten online yang dibuat dengan menggunakan teknologi penerbitan yang mudah diakses dan dapat diukur. Teknologi ini mengakibatkan perubahan dalam cara orang mendapatkan informasi, membaca dan berbagi berita, serta mencari konten. Saat ini, ada ratusan platform media sosial yang beroperasi di seluruh dunia, dengan tiga yang paling dominan yaitu Facebook, LinkedIn, dan Twitter. Gadget merupakan perangkat yang banyak digunakan oleh orang untuk mengakses dunia maya, termasuk kegiatan seperti browsing, pencarian informasi, atau masuk ke akun pribadi media sosial. Mayoritas orang menggunakan gadget khususnya untuk membuka akun pribadi di media sosial, membagikan aktivitas, mencari informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Secara umum, para pelajar seringkali belum sepenuhnya memahami manfaat dari media sosial, sehingga seringkali media sosial ini dimanfaatkan secara tidak tepat (Wibisino and Mulyani 2019).

Media sosial mengundang siapa pun yang berminat untuk ikut serta dengan memberikan tanggapan secara terbuka, menyampaikan komentar, dan berbagi informasi dengan cepat dan tanpa batas. Tidak dapat disangkal bahwa media sosial memiliki dampak yang sangat besar. media sosial memiliki dampak signifikan pada pola pikir siswa. Hanya guru dan pendidikan yang profesional mampu mengatasi perkembangan ini, menciptakan peserta didik yang tidak tertinggal dalam menghadapi tuntutan media sosial dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dijadikan bekal untuk menghadapi tantangan zaman, di mana adaptasi dengan lingkungan yang semakin canggih teknologinya menjadi suatu kebutuhan. (Ilzam and Hawadi 2021)

Perkembangan media sosial dimulai pada tahun 1978. Awal mulanya ditemukan sistem bulletin board yang memungkinkan komunikasi dengan orang lain melalui email atau download software, semua itu masih dilakukan melalui saluran telepon terhubung ke modem. Pesatnya pertumbuhan media sosial saat ini karena setiap orang bisa memilih mediana masing-masing. Jika ada media tradisional seperti televisi, radio atau surat kabar yang membutuhkan modal besar dan tenaga yang besar, lain halnya dengan media. Pengguna media sosial dapat mengakses menggunakan media sosial dengan internet, meskipun aksesnya lambat, tanpa biaya yang berarti tidak memerlukan alat yang mahal dan dapat dilakukan sendiri tanpa tenaga. Pengguna media sosial dapat dengan bebas mengedit, mengunggah, memodifikasi teks, gambar, video, grafik dan banyak jenis konten lainnya (Kustiawan et al. 2022).

Peran yang signifikan dari media sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia tergambar dalam percepatan perkembangan teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi komunikasi tersebut secara nyata memengaruhi cara berkomunikasi antarindividu dalam masyarakat. Perubahan ini juga memberikan dampak pada komunikasi dalam berbagai sektor seperti bisnis, organisasi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. (Halimatussadiyah 2021)

Media sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper
3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
4. Penerimaan pesan yang menentukan waktu interaksi (Kustiawan et al. 2022)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial ini adalah salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Masyarakat. Media sosial dapat mempermudah penggunaanya dalam melakukan interaksi jarak jauh, sehingga kita bisa berkomunikasi dengan orang berada diluar daerah. Kemudahan yang diberikan tidak hanya pada aspek komunikasi tetapi juga memiliki manfaat yang besar untuk Masyarakat.

## **B. Pengertian Pendidikan Moral**

Asal usul kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mores," yang merujuk pada adat istiadat atau cara hidup. Dalam konteks bahasa Indonesia, "moral" sering diartikan sebagai akhlak atau kesusilaan, mencakup tata tertib hati nurani yang membimbing perilaku batin dalam kehidupan. Sebanding dengan istilah "etika" yang berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat. Secara umum, "moral" mengukur nilai-nilai yang diterima oleh suatu komunitas, sementara "etika" lebih terkait dengan prinsip-prinsip yang berkembang dalam suatu profesi. Namun, keduanya juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang disepakati bersama, seperti cara berpakaian dan tata krama, dengan moral sebagai ajaran atau wejangan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi baik, sementara etika melibatkan pemikiran kritis tentang ajaran moral. Selanjutnya, moral selalu berhubungan dengan baik buruk manusia, menjadi bidang kehidupan yang menilai kebaikan manusia,

dengan norma moral sebagai tolok ukur kebaikan. Menurut Magnis Suseno, moralitas adalah sikap hati yang tercermin dalam tindakan lahiriah, diwujudkan melalui kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia, sehingga moralitas mencakup sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nurani (Dadan Suryana 2021).

Pendidikan sebagai kebutuhan esensial manusia bersama sandang, pangan, dan papan, merupakan usaha untuk memperbaiki perilaku dan mengembangkan pengetahuan. Proses belajar dalam pendidikan membawa perubahan positif tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat sekitarnya. Orang-orang berpendidikan dihargai karena aktif berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat. pendidikan nilai moral menurut Ahmad Nawawi (2010), adalah usaha sadar untuk membimbing peserta didik mencapai kedewasaan dan tanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai ketuhanan, estetika, etika, serta perbedaan antara baik dan buruk (Khaironi 2017).

Moralitas terkait dengan tindakan yang dianggap positif atau yang seharusnya dilakukan. Hal ini mencakup penentuan tindakan yang patut diterapkan dan tindakan yang sebaiknya dihindari, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan, sebagai suatu proses, memiliki tujuan salah satunya untuk membentuk individu yang beriman dan memiliki perilaku yang baik. Dengan merujuk pada salah satu tujuan tersebut, moralitas dianggap sebagai hal yang sangat penting dan harus dijadikan dasar dalam pendidikan. Keberhargaan moral sebagai pijakan dalam sistem pendidikan muncul karena dalam era ini, seringkali terjadi dan dilaporkan oleh berbagai media informasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penyimpangan moral di dunia pendidikan, yang melibatkan para pelaku pendidikan sendiri. Contohnya, seperti kejadian pelecehan siswa oleh guru, kasus pedofilia yang melibatkan guru, penyalahgunaan dana pendidikan, tawuran, keterlibatan siswa dalam kasus narkoba, dan berbagai permasalahan lain yang dapat merusak reputasi pendidik dan sistem pendidikan secara umum. Tanpa penanganan yang serius terhadap masalah tersebut, dapat dipastikan bahwa kualitas pendidikan yang seharusnya menghasilkan generasi terdidik yang berintegritas dan berakhlak akan mengalami penurunan, dan hal tersebut dapat menjadi hambatan baru dalam kemajuan pembangunan negara di berbagai sektor (Sanjaya 2019).

Moral didefinisikan sebagai pandangan umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban yang dianggap baik atau buruk. Kondisi mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan disiplin juga merupakan bagian dari konsep moral. Ajaran moral yang dianut oleh individu atau kelompok menjadi standar moral untuk menilai suatu tindakan moral. Sebenarnya, isu etika dan moral dalam kalangan generasi muda bukanlah hanya tanggung jawab para guru. Namun, jika yang sedang dibentuk adalah moralitas siswa, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak terlibat. Guru memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan moral dan etika siswa, serta mencegah kemunduran tersebut. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya sebatas mengajar mata pelajaran, melainkan yang paling penting adalah membentuk karakter murid (Ilzam and Hawadi 2021).

Salam (2000:80) sebagaimana di kutip oleh Syaparuddin mengatakan, moralitas berarti kesusilaan watak atau tingkah laku: ajaran moral. Moral berarti hal yang berkaitan dengan kesusilaan. Pendidikan moral merupakan upaya orang dewasa untuk berperilaku baik yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, dilakukan secara sadar. Nilai adalah ukuran atau pedoman tindakan manusia. Karena nilai dinyatakan dalam bentuk norma dan norma tersebut mengatur perilaku manusia. Pendidikan moral merupakan upaya orang dewasa moral untuk berperilaku baik, yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial dilakukan secara sadar. Daryono (1998: 13) menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik agar anak dapat berperilaku dan bertingkah laku tepat dengan nilai-nilai moral tersebut. Dewey (Daroese, 1986: 32) menyatakan bahwa pendidikan moral seperti halnya pendidikan agar anak dapat berperilaku intelektual didasarkan pada pemikiran aktif

tentang masalah moral dan keputusan lebih lanjut dikatakannya bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan atau moral dan perkembangan intelektual (Syaparuddin 2020).

Moralitas dapat terkait dengan etika, kesusilaan, dan budi pekerti, mencerminkan nilai-nilai terkait perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk. Moral memiliki hubungan erat dengan nilai, terutama nilai afektif. Moralitas juga merupakan bagian dari kepribadian yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial secara seimbang, adil, dan harmonis. Pendidikan moral dapat diartikan sebagai pendidikan etik, budi pekerti, nilai, atau afektif, serta dapat saling dipertukarkan dengan istilah pendidikan watak dan akhlak. Para ahli pendidikan moral menekankan bahwa tujuan utama pendidikan moral adalah membimbing seseorang menuju perilaku yang bermoral, dengan penekanan pada kemampuan menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bersama masyarakat. Oleh karena itu, tahap awal melibatkan kondisioning moral dan pelatihan moral untuk membentuk kebiasaan yang diinginkan. Sanksi diberlakukan terhadap individu yang melanggar norma dan moral yang dianggap baik pada waktu tertentu. Paham ini mengabaikan pentingnya keterampilan intelektual, menganggapnya sebagai penghambat adaptasi individu, dan lebih fokus pada pendidikan moral sebagai pengajaran mengenai moral. Secara esensial, moralitas dianggap sebagai suatu disiplin. Setiap disiplin memiliki tujuan ganda, yaitu mengembangkan pola perilaku tertentu pada manusia dan memberikan arahan tertentu yang sekaligus membatasi lingkungannya. Disiplin menciptakan batasan pada cakrawala dengan mengembangkan kebiasaan tertentu dan pada saat yang sama membatasi cakrawala tersebut. Disiplin berfungsi sebagai pengatur dan pembatas (Rubini 2019).

Pendidikan moral bertujuan mengajarkan individu pola perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat, yang tercermin dalam moralitas dan kesusilaan. Perilaku moral dianggap tergantung pada kecenderungan bertindak yang dipengaruhi oleh sifat perilaku dan kebiasaan. Dengan kata lain, perilaku moral bukanlah hasil pertimbangan moral yang berdasarkan pada konsep nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebaliknya, perspektif yang menganggap bahwa pilihan perilaku moral pada dasarnya bersifat rasional sebagai tanggapan yang berasal dari pemahaman dan penalaran yang berlandaskan pada tujuan kemanusiaan dan keadilan disebut sebagai pandangan baru. Dewey, seperti yang dijelaskan oleh Nina Syam (2011:3) pada kutipan Wisudayanti menyatakan bahwa pendidikan moral yang didasari pandangan baru memiliki ciri utama dengan pendekatan perkembangan kognitif. Istilah "kognitif" digunakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan intelektual yang berupaya mendorong pemikiran aktif dalam menghadapi isu-isu moral dan dalam membuat keputusan moral. (Wisudayanti 2022)

Rubini, 2019 mengatakan Moralitas merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan evaluasi perilaku manusia sebagai baik atau buruk. Oleh karena itu, moralitas berkaitan erat dengan nilai, terutama nilai afektif atau sikap. Aspek moralitas mencerminkan bagian dari kepribadian seseorang yang terintegrasi secara harmonis, adil, dan seimbang dalam konteks kehidupan sosial. Pentingnya perilaku moral menjadi krusial untuk mencapai kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis. Menurut pandangan Suseno yang dikutip oleh Ananda (2017), moralitas berfungsi sebagai standar penilaian kebaikan atau keburukan individu dalam peranannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan moral, seperti yang dijelaskan oleh Ouska dan Whellan dalam Kurnia (2015), berfokus pada pembentukan prinsip-prinsip moral yang melekat dalam diri seseorang dan termanifestasi sebagai suatu sistem aturan. Pendidikan moral menjadi upaya untuk menghasilkan individu yang memiliki moralitas dan kemanusiaan. Pandangan Surur (2010) menekankan bahwa moral dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan moral, yang melibatkan proses penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan moral dianggap sebagai suatu keutamaan dalam perilaku yang harus diterapkan dan dibiasakan sejak masa anak-anak hingga dewasa. Dengan demikian, moralitas seseorang dapat tumbuh dan berkembang menuju tingkat kematangan moral yang optimal melalui suatu proses pendidikan yang berkelanjutan.

Menurut Zuriah (2011), pendidikan moral adalah suatu program pendidikan yang terselenggara baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Program ini bertujuan untuk mengorganisir dan menyederhanakan sumber-sumber moral, disajikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis demi mencapai tujuan pendidikan. Fokus dari pendidikan moral ini adalah membimbing individu agar dapat beradaptasi dengan tujuan hidup dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif Zakiyah Daradjat seperti yang dikutip oleh Fitri (2016), pendidikan moral diartikan sebagai upaya pengembangan nilai-nilai atau norma-norma yang bertujuan mencapai tingkat moral optimal. Hal ini bertujuan agar individu dapat bersikap dengan baik dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, sehingga mampu menjalani kehidupan bermasyarakat secara positif. Kebermaknaan moral sangat ditekankan, mengingat moralitas mencerminkan perilaku yang sesuai dengan standar masyarakat, bersumber dari keputusan hati sendiri tanpa tekanan eksternal. Moral juga dianggap sebagai tanggung jawab atas tindakan, dengan prinsip bahwa nilai moral seharusnya mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Tujuan dari pendidikan moral mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Memperoleh pemahaman terhadap nilai-nilai budi pekerti dalam berbagai konteks, seperti lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional, yang melibatkan aspek adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Mengembangkan watak atau tabiat secara konsisten agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan berbudi pekerti dalam menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional, dengan mempertimbangkan norma budi pekerti untuk pengambilan keputusan yang terbaik.
4. Menggunakan budi pekerti yang baik sebagai dasar pola perilaku yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Sementara itu, menurut Elihami, dkk seperti yang dikutip oleh Syaparuddin (2020), tujuan pendidikan moral melibatkan pembimbingan generasi muda agar memahami dan menghayati Pancasila secara menyeluruh. Tujuan lainnya mencakup peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan kecerdasan dan keterampilan, peningkatan budi pekerti, penguatan kepribadian, dan penumbuhan semangat kebangsaan. Pendapat Daroeso yang dikutip oleh Syaparuddin (2020) menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki beberapa tujuan dan sasaran, seperti:

1. Perkembangan individu secara menyeluruh.
2. Pembinaan warga negara yang bertanggung jawab.
3. Pengembangan sikap saling menghormati martabat individu dan menghormati hak asasi manusia.
4. Penanaman patriotisme dan integrasi nasional.
5. Pengembangan cara hidup dan berpikir yang demokratis.
6. Pengembangan sikap toleransi.
7. Pengembangan persaudaraan.
8. Mendorong tumbuhnya iman.
9. Penanaman prinsip moral. (Abidin 2021)

Pendidikan moral merupakan suatu program pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang mengorganisasi dan menyederhanakan sumber-sumber moral. Program ini disusun dengan mempertimbangkan faktor psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Upayanya adalah untuk mengembangkan pola perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai dan moralitas yang terdapat dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pengembangan moral dan etika tidak dapat dihindari. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai, terutama yang bersifat humanis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral, membantu siswa

dalam pengembangan cara berpikirnya, dan membantu mereka dalam membuat keputusan moral. Tujuan pendidikan moral melibatkan usaha pemahaman terhadap "pandangan moral" atau cara-cara moral dalam mengevaluasi tindakan dan pengambilan keputusan. Selain itu, tujuan tersebut mencakup pengembangan kepercayaan pada norma-norma konkret, nilai-nilai, dan kebaikan-kebaikan yang telah lama diterapkan dalam pendidikan moral tradisional. Secara filosofis, tujuan pendidikan moral menuntut kebebasan dan kebiasaan berpikir agar individu dapat menghasilkan pertimbangan moral yang memiliki nilai universal untuk seluruh umat manusia. Prinsip moral secara filosofis tidak membedakan seluruh peraturan, sedangkan nilai moral secara konkret berkaitan dengan aturan khusus yang berlaku untuk suatu masyarakat tertentu. Moralitas sendiri dibangun atas tiga elemen, yaitu disiplin untuk memberikan kebebasan dari keinginan yang tak terbatas, moralitas yang mengacu pada isi dari moralitas dan keterkaitannya pada kelompok sosial, serta otonomi yang berkaitan dengan keadaan pikiran agen moral. Pentingnya pendidikan moral tidak lain karena makna esensialnya bagi kehidupan. Ini melibatkan pembelajaran etika agar peserta didik mampu mengikuti prinsip-prinsip utama yang mendukung kelangsungan hidup, seperti kejujuran, kebenaran, dan simpati terhadap kebaikan. Prinsip-prinsip moralitas ini menjadi alat untuk menjalani kehidupan dengan benar dan berperan aktif dalam masyarakat (Amin n.d.).

Secara esensial, materi pendidikan moral mencakup pembelajaran dan pengalaman yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi individu bermoral dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa (Zuriah, 2010). Pendidikan moral terhadap diri sendiri, yang diberikan kepada peserta didik, terfokus pada nilai-nilai seperti kebersihan diri, kerajinan dalam belajar atau bekerja, keuletan, dan disiplin waktu. Sementara itu, pendidikan moral untuk sesama manusia melibatkan nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, respek, keadilan, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab, dan kepedulian. Pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan alam semesta dapat diwujudkan dengan memperkuat nilai-nilai keseimbangan alam, menjaga kelestarian alam, menghindari kerusakan pada alam, praktik hemat, dan memberikan pengajaran tentang penggunaan kembali barang-barang bekas (daur ulang) dalam bentuk yang baru (Humanika 2017).

Dari penjelasan diatas dapat digaris bawahi bahwa pendidikan moral adalah pembelajaran tentang perilaku atau etika seseorang yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Pentingnya pendidikan moral bagi manusia terletak pada harapan bahwa melalui proses pendidikan tersebut, perkembangan moral dapat berlangsung dengan baik dan sesuai norma yang ada dimasyarakat untuk menjaga harkat serta martabat manusia. Meskipun pendidikan moral telah menjadi bagian integral dari berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di sekolah dasar yang tetap mengedepankan nilai-nilai luhur, terlihat bahwa upaya ini belum sepenuhnya dapat mengatasi penurunan moralitas bangsa. Oleh karena itu, perlu dirancang secara holistik, melibatkan pendidik, materi, metode, dan evaluasi agar hasil yang diharapkan lebih efektif. Penting juga diterapkan sejak dini, meskipun hal ini tidak mengabaikan kebutuhan remaja dan dewasa untuk tetap mendapatkan pendidikan moral.

### **C. Dampak positif dan negative dalam penggunaan media sosial**

Media sosial membawa dampak positif dengan menyederhanakan komunikasi bersama banyak orang, memperluas lingkaran sosial tanpa terkendala oleh jarak dan waktu, memberikan kemudahan dalam mengekspresikan diri, memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat, dan menawarkan akses yang lebih terjangkau. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif, seperti menyebabkan perasaan menjauhnya hubungan personal dan mengurangi interaksi tatap muka, menciptakan ketergantungan pada internet, memicu konflik, menimbulkan isu privasi, dan meningkatkan kerentanan terhadap kejahatan yang dapat dipengaruhi oleh orang lain. (Kustiawan et al. 2022)

Dalam dunia pendidikan, Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mereduksi motivasi belajar siswa, yang berujung pada penurunan prestasi akademis. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa yang aktif di media sosial cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelajahi situs jejaring tersebut daripada fokus pada pembelajaran. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada media sosial juga dapat mengubah gaya hidup dan bahkan memengaruhi perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Meskipun terdapat dampak negatif, media sosial juga memberikan manfaat positif bagi pelajar. Sebagai contoh, di situs jejaring sosial seperti Facebook, terdapat dua aspek utama yang dimanfaatkan, yaitu aspek sosial dan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengakui bahwa Facebook memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan guru dan sesama siswa melalui pertemanan, berbagi pengetahuan, dan bergabung dengan grup-grup khusus untuk mata pelajaran tertentu. (Wibisino and Mulyani 2019)

Dampak positif dari penggunaan media sosial meliputi: (Liedfray, Waani, and Lasut 2022)

1. Meningkatkan kemudahan berkomunikasi dengan sesama, terutama anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar.
2. Mempercepat akses informasi untuk mendukung aktivitas pekerjaan.
3. Memperkuat ikatan kekeluargaan, terutama dengan keluarga yang berada di lokasi yang cukup jauh.
4. Berfungsi sebagai media pembelajaran.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial melibatkan:

1. Pemborosan waktu akibat penggunaan media sosial.
2. Memerlukan pengeluaran tambahan untuk membeli kuota internet guna mengakses media sosial.
3. Risiko terjerumus dalam konten atau berita negatif melalui media sosial.
4. Penurunan interaksi sosial langsung dengan sesama.

Media sosial memiliki dampak baik dan buruk terhadap pembentukan moral anak. Dampak positifnya melibatkan penggunaan media sosial sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas, partisipasi anak-anak dalam mencari informasi terkait materi pembelajaran, dan kemampuan untuk berdiskusi dengan teman sebaya mengenai tugas dan hal-hal lainnya. Sementara itu, dampak negatif media sosial terhadap pendidikan mencakup perilaku anak yang menjadi lalai dan kehilangan kontrol waktu, tindakan curang seperti menyontek karya orang lain, perilaku pencurian yang mungkin dimulai dengan mengambil uang orang tua sendiri tetapi dapat berkembang menjadi tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, terdapat fenomena kekerasan sosial, seperti komentar negatif, penghinaan, perilaku tidak sopan dalam penampilan dan perkataan sehari-hari, sering terlibat dalam pertengkaran, dan bahkan dapat menyebabkan bolos sekolah. Dampak penggunaan media sosial tergantung pada cara pengguna memanfaatkannya. Apabila pengguna menggunakannya dengan niat positif, media sosial dapat memberikan dampak positif. Namun, jika digunakan dengan maksud yang merugikan, maka dampaknya akan bersifat negatif. (Rubini 2019)

Dari kutipan lain dampak dari penggunaan media sosial terbagi dua yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak dari media sosial tersebut dijelaskan dibawah ini. (Istiani and Islamy 2020)

Dampak positif dari media sosial yaitu:

1. Kemudahan berinteraksi dengan berbagai individu.

Dengan media sosial, kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapa saja, termasuk artis favorit yang aktif di platform terkenal seperti Facebook dan Twitter.

2. Perluasan lingkaran pergaulan.

Media sosial memungkinkan kita membangun banyak koneksi dan jaringan yang luas, memberikan dampak positif terutama bagi mereka yang mencari teman atau pasangan hidup dari lokasi yang jauh atau negara asing.

3. Kendala jarak dan waktu tidak lagi relevan

Pada era media sosial saat ini, hubungan jarak jauh tidak menjadi hambatan besar karena kita tetap dapat berinteraksi dengan orang lain kapan saja, meskipun terpisah oleh jarak yang signifikan.

4. Kemudahan dalam mengekspresikan diri

Media sosial memberikan platform baru bagi manusia untuk mengekspresikan diri. Baik orang biasa, individu pemalu, atau mereka yang selalu merasa gugup dalam berbicara di depan umum, kini dapat dengan bebas menyuarakan pendapat mereka.

5. Penyebaran informasi dapat terjadi dengan cepat

Dengan adanya media sosial, setiap orang memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi baru secara instan, memungkinkan orang lain untuk mendapatkan informasi yang tersebar di media sosial kapan saja.

6. Biaya yang lebih ekonomis

Bandingkan dengan media lainnya, penggunaan media sosial memerlukan biaya yang lebih terjangkau karena kita hanya perlu membayar biaya internet untuk mengaksesnya.

Dampak negatif dari media sosial yaitu:

1. Meninggalkan individu yang sudah dekat dan sebaliknya.

Orang yang terperangkap dalam dunia media sosial memiliki kelemahan besar, yaitu risiko mengabaikan hubungan dengan orang-orang di kehidupan sehari-hari mereka.

2. Penurunan interaksi langsung tatap muka

Karena kemudahan berinteraksi melalui media sosial, seseorang cenderung enggan bertemu langsung dengan orang lain.

3. Mendorong ketergantungan pada internet

Karena kenyamanan dan kemudahan menggunakan media sosial, orang cenderung menjadi tergantung pada platform tersebut, dan pada akhirnya, dapat mengembangkan kecanduan terhadap internet.

4. Rentan terhadap dampak negatif dari orang lain

Seperti dalam kehidupan sehari-hari, jika kita tidak selektif dalam memilih orang-orang di lingkaran sosial kita, kita menjadi lebih rentan terhadap pengaruh buruk.

5. Isu keamanan privasi

Dengan media sosial, semua yang kita bagikan dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain, potensial membocorkan masalah-masalah pribadi kita. Oleh karena itu, sebaiknya hindari mengunggah informasi yang bersifat pribadi di media sosial.

6. Terjadinya konflik

Dengan media sosial, setiap individu bebas menyuarakan pendapat, opini, ide, dan lainnya. Namun, kebebasan yang berlebihan tanpa pengendalian seringkali menimbulkan potensi konflik yang berujung pada perpecahan.

Didalam buku lain mengatakan Penggunaan media sosial memiliki dampak baik dan buruk. Dampak positifnya mencakup ketersediaan secara gratis, memudahkan pembentukan jaringan sosial, promosi dan pemberitahuan yang up-to-date, serta memberikan hiburan. Media sosial juga memungkinkan partisipasi dalam komunitas, kuis, dan game untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi dan hal umum. Informasi terkini dapat dengan cepat menyebar, memudahkan akses ke berita dalam hitungan menit. Media sosial juga berperan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan teknis dan sosial, mendukung pertumbuhan individu di era digital ini.

1. Anak dan remaja dapat memperoleh keterampilan teknis dan sosial penting di era digital ini, belajar beradaptasi, bersosialisasi di masyarakat, dan mengelola jaringan pertemanan.
2. Kemudahan akses informasi melalui internet sangat membantu manusia memahami perkembangan terkini dan menjadi sumber pengetahuan untuk pendidikan, kebudayaan, dan bidang lainnya.
3. Internet, sebagai media komunikasi utama, memungkinkan pengguna berinteraksi dengan sesama dari seluruh dunia.
4. Situs jejaring sosial mendorong anak dan remaja untuk menunjukkan kebersahabatan, perhatian, dan empati, seperti memberi ucapan ulang tahun dan memberikan komentar positif pada foto, video, serta status teman mereka.
5. Anak dan remaja dapat merasa termotivasi untuk pengembangan diri melalui interaksi online, di mana mereka berbagi dan menerima umpan balik dari teman-teman mereka.
6. Melalui perluasan jaringan pertemanan, anak dan remaja lebih mudah menjalin hubungan dengan orang dari seluruh dunia, meskipun belum pernah bertemu secara langsung.
7. Media pertukaran data seperti email, newsgroup, dan World Wide Web memfasilitasi pertukaran informasi global, sementara sosial media memungkinkan komunikasi instan dan mudah dengan orang terkasih, mempersempit jarak geografis dengan berbagai fitur seperti video call dan chatting.

Dampak negatif penggunaan media sosial melibatkan risiko kecanduan, dengan situs jejaring sosial seperti Facebook atau MySpace dapat menyebabkan isolasi sosial yang berdampak pada kesehatan. Tingkat pengisolasian yang meningkat dapat mengubah fungsi gen, mengganggu respons kekebalan, mengubah level hormon, mempengaruhi fungsi urat nadi, dan merusak kinerja mental. Kecanduan ini juga dapat menyebabkan kurangnya aktivitas fisik, berpotensi menyebabkan kelemahan fisik dan obesitas. Selain itu, dampak fisik termasuk cedera tekanan yang berulang-ulang akibat penggunaan mouse atau keypad ponsel dalam waktu yang lama. Penyakit punggung juga menjadi umum pada individu yang menghabiskan banyak waktu duduk di depan komputer. Menurut Wijaya (2013) dampak negatif media sosial mencakup anak dan remaja yang kurang berkomunikasi di dunia nyata, lebih mementingkan diri sendiri, kurang memperhatikan aturan ejaan dan tata bahasa, serta menjadi tempat yang potensial bagi predator untuk melakukan kejahatan. (Febby Anggela, 2023)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang sangat besar didalam kehidupan. Media sosial memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap penggunaannya. Dampaknya tergantung kepada pengguna media sosial itu sendiri, penggunaannya kearah yang bijak atau kearah yang negatif.

## **KESIMPULAN**

Media sosial merupakan salah satu kemajuan teknologi yang memberikan signifikansi besar bagi manusia, terutama dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial online. Media sosial mencakup berbagai platform seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual, memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten. Pendidikan moral merupakan pembelajaran mengenai perilaku dan etika yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan moral terletak pada harapan bahwa melalui proses ini, perkembangan moral dapat terjadi sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, menjaga harkat dan martabat manusia. Meskipun pendidikan moral telah menjadi bagian integral dari berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di sekolah dasar yang menekankan nilai-nilai luhur, tampaknya upaya ini belum sepenuhnya dapat mengatasi penurunan moralitas bangsa. Pengaruh penggunaan media sosial ini memiliki dampak

signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik positif maupun negatif. Dampaknya sangat tergantung pada cara pengguna mengelolanya, apakah dengan bijak atau secara merugikan. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustik. 2021. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2(1):57–67. doi: 10.37304/paris.v2i1.3282.
- Amin, Jihan. n.d. "Pentingnya Pendidikan Moral Jihan Amin."
- Dini Destriani, Damanhuri. 2020. "5,062 > T." 3(1):231–40.
- Fitri, Sulidar. 2017. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(2):118–23. doi: 10.35568/naturalistic.v1i2.5.
- Halimatussadiyah. 2021. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Moral Remaja Millennial Di Indonesia."
- Humanika, Jurnal. 2017. "Cultural Representation Is Important, Even If It's Through Disney Characters." *Jurnal Humanika* (1):70–80.
- Ilzam, Ahmadur, and Hawadi. 2021. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral Siswa." *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah* 2(1):1–9.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. 2020. "Fikih Media Sosial Di Indonesia." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5(2):202–25. doi: 10.32923/asy.v5i2.1586.
- Suryana, dadan. 2021, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana)
- Khaironi, Mulianah. 2017. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 1(01):1. doi: 10.29408/goldenage.v1i01.479.
- Kustiawan, Winda, Ade Nurlita, Almaidah Siregar, Syarifah Aini Siregar, Indah Ardianti, Manita Rahma Hasibuan, and Sri Agustina. 2022. "Media Sosial Dan Jejaring Sosial." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2(2):26–30.
- Madyan, Madyan, and Ahmad Baidawi. 2021. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1(3):126–34. doi: 10.37329/metta.v1i3.1481.
- Nawawi, Ahmad. 2018. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16(2):119–33. doi: 10.24090/insania.v16i2.1582.
- Putrii, Dina Widya, and Merika Setiawati. 2022. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(3):224–29. doi: 10.55784/jupeis.vol1.iss3.191.
- Rafiq, A. 2015. "327205602." 18–29.
- Rubini, Rubini. 2019. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam." *Al-Manar* 8(1):225–71. doi: 10.36668/jal.v8i1.104.
- Sanjaya, Putu. 2019. "Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 3(1):42–49.
- Syaparuddin, Syaparuddin. 2020. "Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):173–86.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):38–46. doi: 10.52489/jupak.v1i1.5.
- Wibisino, Taufik, and Yani Sri Mulyani. 2019. "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Pelajar Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ekonomi Manajemen* 4(1):1–7. doi: 10.37058/jem.v4i1.690.
- Wisudayanti, Kadek Ari. 2022. "Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(1):91. doi:

10.55115/edukasi.v3i1.2312.  
Anggela, Feby dkk. 2023, Bunga Rampai Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial, (Bengkulu:  
Cv Sinar Jaya Berseri).